

Pusat Literasi dengan Konsep Arsitektur Kreatif di Makassar

Jechika Millenia Gareso ¹, Syarif Beddu ², Dahniar ³, Triyatni Martosenjoyo ⁴, Rahmi Amin Ishak ⁵

¹ Lab. Perancangan Arsitektur, Program Studi S1 Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin
^{2,3,4,5} Lab. Perancangan Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Email korespondensi: jechikamillenia@gmail.com

Abstrak

Kurangnya inisiatif masyarakat untuk melakukan kegiatan literasi dan rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan umum mempengaruhi indeks aktivitas literasi dan minat baca masyarakat kota Makassar. Selain dukungan teknologi digital, perubahan preferensi masyarakat masa kini yang membutuhkan perpustakaan yang lebih atraktif dan menyenangkan untuk melakukan kegiatan literasi sekaligus bersosialisasi menjadi pertimbangan penting dalam penyediaan wadah untuk pengembangan budaya literasi. Perancangan Pusat Literasi di Kota Makassar dengan Pendekatan Konsep Arsitektur Kreatif bertujuan untuk memfasilitasi kegiatan literasi yang bersifat edukatif dan kreatif untuk masyarakat dan komunitas di Kota Makassar. Pendekatan konsep arsitektur kreatif diaplikasikan pada gubahan bentuk, fasad bangunan, penataan ruang dan desain interior, serta penataan lanskap. Kombinasi aksara *lontara* yang mewakili filosofi tradisi literasi Sulawesi Selatan dengan bentuk segitiga menampilkan gubahan bentuk dasar bangunan yang dinamis dan fasad bangunan yang atraktif. Penataan ruang-ruang kegiatan literasi menggunakan tema interior yang variatif dilengkapi dengan area taman baca yang teduh di tengah bangunan dan di luar bangunan.

Kata-kunci : arsitektur kreatif, konsep perancangan, Makassar, pusat literasi

Pengantar

Indeks aktivitas literasi membaca Sulawesi Selatan untuk dimensi akses terhadap sumber daya literasi (25,23%) dan dimensi budaya dalam mengakses bahan literasi (27,94%) masih dalam kategori rendah (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Dinas Perpustakaan Kota Makassar (2020) dalam Syahraeni (2020) menyatakan tingkat minat baca di Kota Makassar pada tahun 2019 masih berada dalam kategori sedang (45,07%) yang masih berada dibawah angka 60,1% sebagai ambang batas kategori minat baca tinggi. Menindaklanjuti hal tersebut, Dinas Perpustakaan Pemerintah Kota Makassar menargetkan peningkatan indeks budaya baca menjadi 70% pada tahun 2026 (Dinas Perpustakaan Kota Makassar, 2021). Selain inisiatif masyarakat untuk membaca buku dan melakukan kegiatan literasi, ketersediaan bahan pustaka, dan dukungan lingkungan sekitar, tersedianya fasilitas perpustakaan umum yang komprehensif, menarik, dan nyaman turut mempengaruhi tingkat minat baca dan literasi masyarakat (Wahyuni, 2009; Taher et.al, 2021).

Kota Makassar telah dilengkapi dengan perpustakaan umum Kota Makassar, perpustakaan wilayah Sulawesi Selatan, dan layanan perpustakaan ibu dan anak (Dinas Perpustakaan Kota Makassar, 2023; Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, 2023). Namun, minat masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan masih rendah, terlihat dari pengunjung perpustakaan umum Kota Makassar pada tahun 2022 hanya berjumlah 5.985 orang dan pemanfaatan Layanan Perpustakaan Ibu dan Anak yang belum optimal (Dinas Perpustakaan Kota Makassar, 2021, 2023; Nengsi dan Ramadayanti, 2022). Rendahnya kunjungan ke perpustakaan di Kota Makassar dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang menganggap perpustakaan hanya sebagai tempat khusus untuk membaca buku. Mereka lebih tertarik pada tempat yang rancangannya atraktif dan suasana yang menyenangkan untuk berdiskusi dan berkumpul sekaligus bersantai (Fadhilah et.al, 2021). Suasana ruang dalam dan kelengkapan sarana prasarana yang mengikuti perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi minat pengunjung perpustakaan umum (Daniel et.al, 2018). Fenomena ini terjadi seiring dengan pergeseran fungsi perpustakaan dari tempat untuk memperoleh informasi, belajar, bekerja, dan riset yang tenang menjadi tempat edukasi sekaligus untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan bertukar informasi (Juhņevića dan Ūdre, 2010).

Untuk menghilangkan pemikiran terhadap fasilitas yang berkaitan dengan buku sebagai tempat yang terkesan resmi dan membosankan, maka diperlukan sebuah sarana edukasi untuk meningkatkan budaya literasi yang tidak hanya mewadahi kegiatan membaca dan belajar, tetapi juga untuk rekreasi. Pendekatan konsep arsitektur rekreatif untuk Pusat Literasi di Makassar dapat dilakukan untuk memberikan kesan menyenangkan dan sesuai dengan preferensi pengguna masa kini.

Data



Gambar 1. Tapak Pusat Literasi di Makassar

Lokasi dan tapak mempertimbangkan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Makassar 2015-2034 untuk fungsi kawasan pendidikan dan rekreasi, kemudahan akses dengan kendaraan umum dan kendaraan pribadi, kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan edukasi dan rekreasi, berdekatan dengan fasilitas pendidikan lainnya, serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Sesuai dengan pertimbangan tersebut, dipilih tapak dengan luas 2,7 Ha pada Kecamatan Tamalanrea yang terletak di jalan lingkaran tengah yang menghubungkan Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Doktor Leimena, seperti terlihat pada Gambar 1. Lokasi di wilayah kota Makassar bagian utara ini melengkapi fasilitas perpustakaan umum yang saat ini masih terpusat di wilayah Kota Makassar bagian selatan.

Isu

Untuk menarik minat masyarakat Kota Makassar dalam meningkatkan budaya literasi, diperlukan fasilitas terpadu yang produktif dan edukatif yang mewadahi kegiatan literasi sekaligus sarana rekreasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Tujuan Perancangan

Pusat Literasi dengan Konsep Arsitektur Rekreatif di Makassar yang mampu mewadahi kegiatan literasi yang bersifat edukatif dan rekreatif untuk masyarakat dan komunitas di kota Makassar.

Kriteria

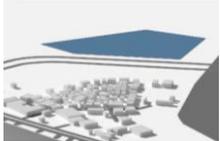
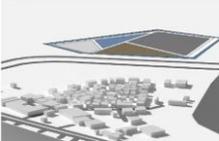
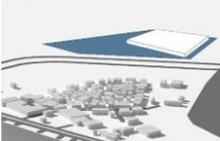
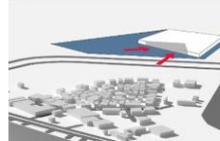
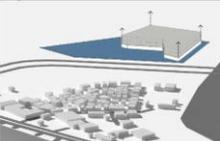
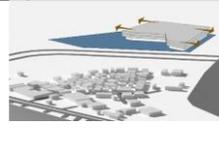
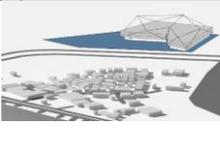
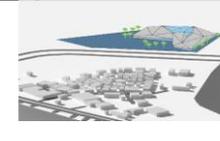
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rekreasi merujuk pada kegiatan memulihkan tubuh dan pikiran atau hal yang menghibur hati dan membuat bahagia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Desain arsitektur yang rekreatif mampu memberikan suasana yang nyaman, santai, menghibur, dan menyenangkan. Karakteristik desainnya cenderung menarik, dinamis, membangkitkan semangat, dan bebas (Primastuti, 2016). Kautsar (2010) dalam Faisyah (2019) menguraikan kriteria desain arsitektur rekreatif, sebagai berikut:

1. Bertujuan memulihkan fisik dan psikus seseorang yang menikmatinya menjadi segar kembali.
2. Kebalikan dari desain yang monoton dan mengutamakan fungsi, serta minim warna.
3. Memanfaatkan potensi alam dan lingkungan tapak yang memberi atmosfer bebas dan tidak kaku.
4. Fokus pada kenyamanan dan kesan dinamis, rileks, informal, menghibur, dan menarik pengunjung.
5. Suasana rekreatif diterapkan pada fasad bangunan maupun penataan ruang dalam bangunan.

Konsep

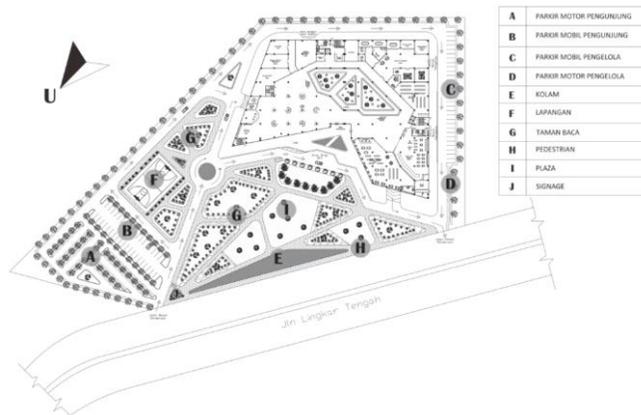
Gubahan bentuk awal diperoleh dari pembagian tiap zona pada tapak. Bentuk dasar bangunan mempertimbangkan fungsi bangunan sebagai Pusat Literasi. Filosofi literasi Sulawesi Selatan terkait

Tabel 1. Proses Pengolahan Bentuk Bangunan Pusat Literasi di Makassar

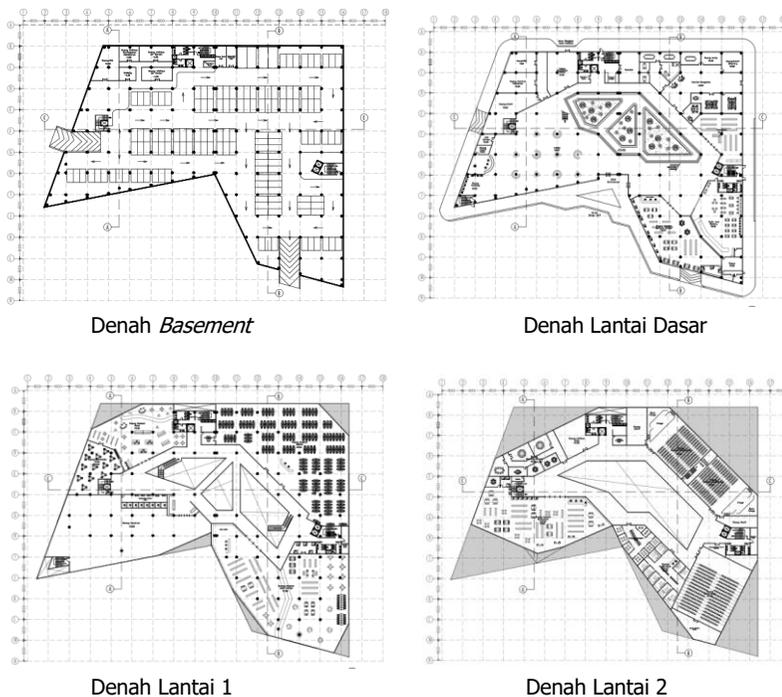
			
1. Bentuk awal tapak.	2. Tapak dibagi menjadi beberapa zona.	3. Dasar bangunan mengambil bentuk dasar segi empat yang terinspirasi dari huruf <i>lontara</i> "Sa".	4. Pengurangan bagian depan dasar bangunan untuk membuat area <i>entrance</i> pada bangunan.
			
5. Dasar bangunan yang telah dikurangi ditumpuk menjadi tiga tingkat untuk memenuhi kebutuhan ruang.	6. Tingkatan kedua dan ketiga bangunan diperluas untuk menghilangkan kesan kaku pada bangunan.	7. Bangunan dibentuk menggunakan pola-pola segitiga untuk memberikan kesan dinamis.	8. Hasil gubahan bentuk ditambahkan <i>skylight</i> untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan.

dengan aksara *lontara* sebagai warisan kebudayaan literasi yang menuliskan histori dan nilai tradisi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan (Makkelo, 2019). Pada desain Pusat Literasi di Makassar, aksara *lontara* "Sa" diaplikasikan sebagai gubahan bentuk dasar bangunan yang dikombinasikan dengan pola-pola segitiga untuk menghasilkan bentuk dinamis yang rekreatif seperti terlihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis tapak dan gubahan bentuk, rencana tapak terbagi kedalam empat zona. Pen-zoning-an meliputi zona bangunan Pusat Literasi, zona parkir pengunjung pada bagian tapak, zona parkir pengelola di bagian samping bangunan untuk memisahkan akses antara pengunjung dan pengelola, dan zona taman baca yang bersifat publik seperti terlihat pada Gambar 2.

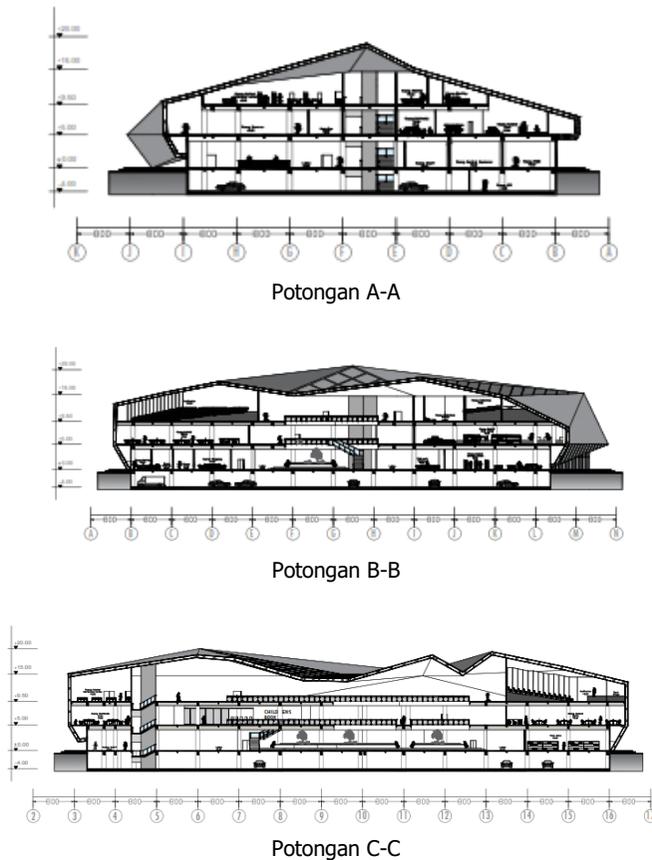


Gambar 2. Rencana Tapak Pusat Literasi di Makassar



Gambar 3. Denah Banqunan Pusat Literasi di Makassar

Pusat Literasi merupakan fasilitas untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi sesuai dengan perkembangan zaman di era digital. Kegiatan literasi yang diwadahi tidak terbatas pada literasi yang telah familiar di masyarakat (membaca, menulis, berhitung), tetapi juga mencakup literasi aktual yang meliputi literasi informasi, teknologi, dan manusia (Alfin, 2018). Rancangan Pusat Literasi di Makassar menyediakan berbagai ruang koleksi buku, ruang baca anak, ruang multimedia untuk berbagai koleksi digital, toko buku, ruang pameran untuk berbagai acara terkait dengan buku, ruang diskusi, ruang seminar dan audiovisual, kafetaria, dan area *lobby* yang luas. Selain itu, terdapat taman baca di tengah-tengah bangunan yang menambah kesan alami dan menyatu dengan alam seperti terlihat pada Gambar 3, 4, 5.

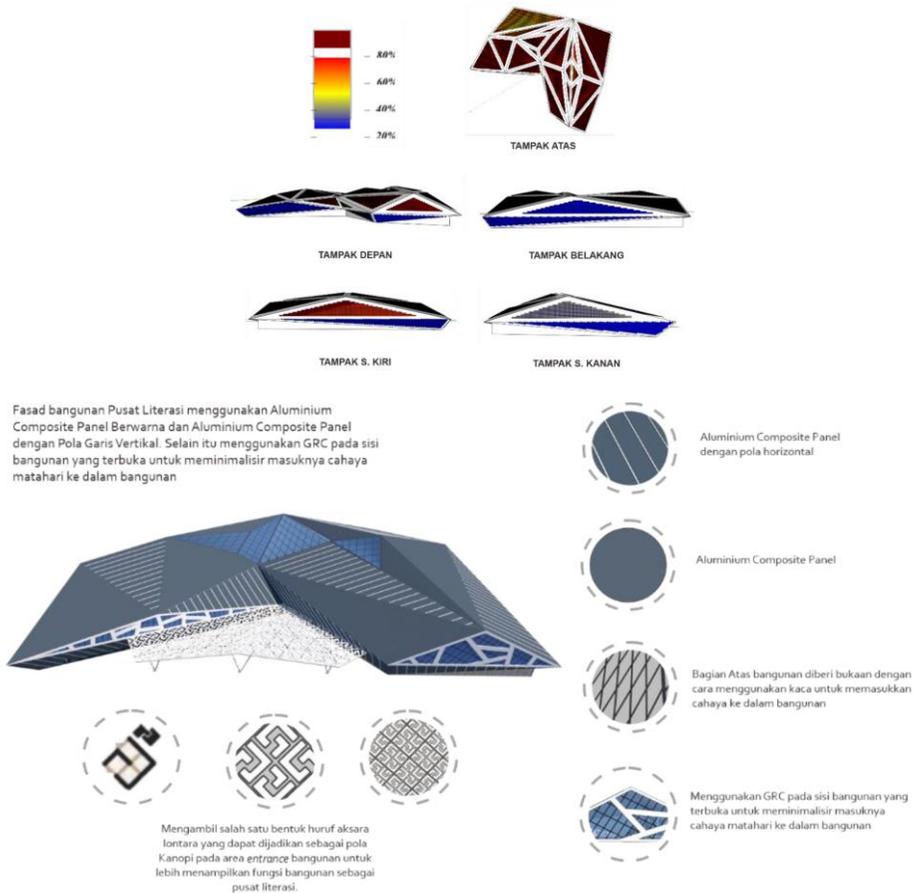


Gambar 4. Potongan Bangunan Pusat Literasi di Makassar

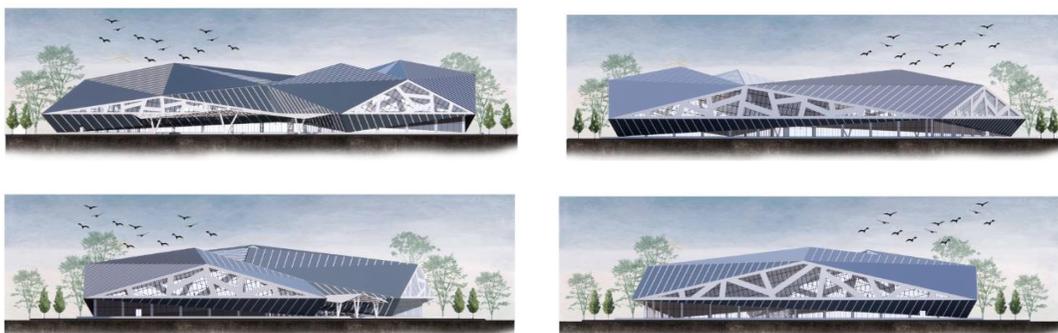


Gambar 5. Taman Baca di Tengah Bangunan Pusat Literasi di Makassar

Untuk menentukan bukaan dan pembayangan pada tiap sisi bangunan, terlebih dahulu dilakukan analisis paparan sinar matahari sehingga dihasilkan bentuk fasad bangunan yang atraktif dan mempertimbangkan iklim tropis lembab. Sisi bangunan dengan intensitas cahaya matahari rendah mendapatkan bukaan maksimal, sedangkan untuk sisi bangunan dengan intensitas cahaya matahari tinggi diberikan tambahan *secondary skin* untuk meminimalisir paparan cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan seperti terlihat pada Gambar 6 dan 7.

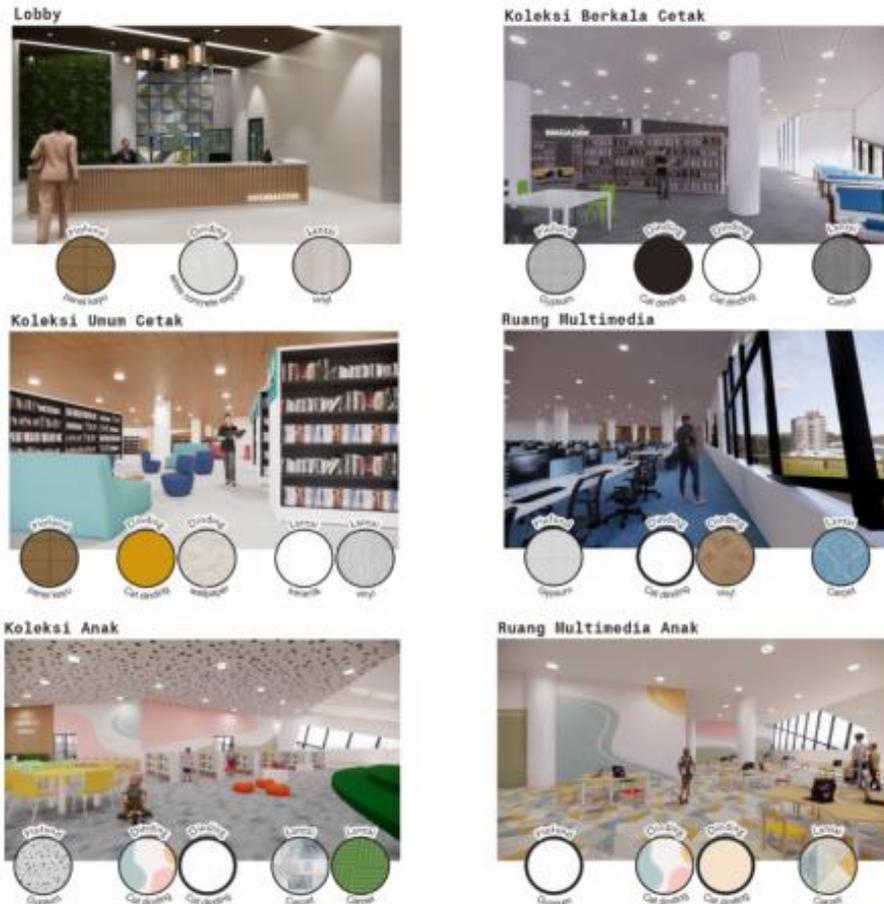


Gambar 6. Konsep Fasad Bangunan Pusat Literasi di Makassar



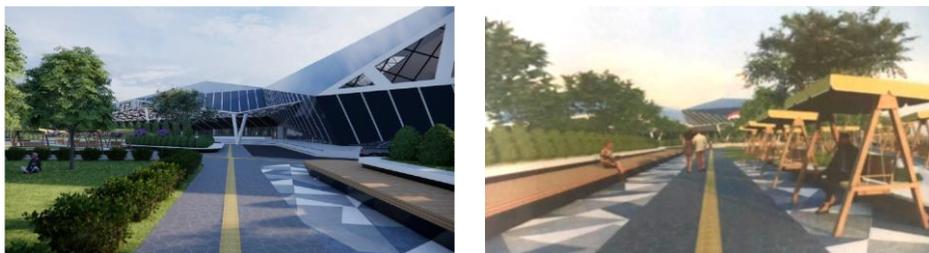
Gambar 7. Tampak Bangunan Pusat Literasi di Makassar

Penggunaan warna dan material pada bangunan Pusat Literasi disesuaikan dengan suasana ruang rekreatif. Penerapan tema interior yang berbeda-beda pada tiap ruang koleksi dilakukan agar pengunjung dapat merasakan suasana yang berbeda dan tidak merasa bosan seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Interior Pusat Literasi di Makassar

Penataan ruang luar yang asri menciptakan suasana yang nyaman dan rekreatif. Elemen pendukung tata ruang luar terdiri dari vegetasi elemen lunak (*softscape*) dan elemen keras (*hardscape*) berupa *sculpture*, papan informasi (*signage*), kursi taman, dan kolam. Area luar bangunan dilengkapi dengan taman baca yang cukup luas untuk memaksimalkan fungsi bangunan sebagai wadah kegiatan literasi, belajar, membaca, dan pertemuan komunitas seperti terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Penataan Ruang Luar Pusat Literasi di Makassar

Kesimpulan

Pusat Literasi dengan Konsep Arsitektur Rekreatif di Makassar yang edukatif dan rekreatif dirancang untuk menampung aktivitas masyarakat kota Makassar dalam meningkatkan budaya literasi. Masyarakat dapat memperoleh pengalaman melakukan kegiatan literasi sambil berekreasi. Konsep arsitektur rekreatif diaplikasikan pada bentuk dan fasad bangunan yang dinamis, penataan ruang yang terbuka dengan tema interior beragam, dan fasilitas area taman baca di dalam dan luar bangunan dengan penataan lanskap yang kompak.

Daftar Pustaka

- Alfin, J. (2018). *Membangun Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(2), 60-66
- Daniel, D.M., Thamrin, D., & Rakhmawati, A. (2018). *Implementasi Konsep SMART-Lib dalam Re-desain Interior Perpustakaan Umum Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal INTRA, 6(2), 50-58
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Dinas Perpustakaan Kota Makassar. (2021). *Rencana Strategis (RESNTRA) Dinas Perpustakaan Kota Makassar Tahun 2021-2026*. Makassar: Dinas Perpustakaan Kota Makassar
- Dinas Perpustakaan Kota Makassar. (2023). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas Perpustakaan Kota Makassar Tahun 2022*. Makassar: Dinas Perpustakaan Kota Makassar
- Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Sejarah Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan. Diakses tanggal 1 Oktober 2023 dari <https://dispusarsip.sulselprov.go.id>
- Fadhilah, N., Anwar, H., & Nabila, G.P. (2021). *Perancangan Baru Interior Perpustakaan Umum Kota Makassar*. E-Proceeding of Art and Design, 8(6), 4309-4326
- Faisyah, R. (2019). *Konsep Arsitektur Rekreatif dalam Perancangan Perpustakaan di Kota Baru Parahyangan (KBP) Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Arsitektur TERRACOTTA, 1(1), 57-67
- Juhņevića, E., & Ūdre, D. (2010, Januari 25-27). "Libraries Designed for Users" Nowadays Cocept of Library Architecture and Interior. BOBCATSSS 2010 Symposium, Parma, Italia
- Makkelo, I.D. (2019). *Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi*. Lembaran Sejarah, 15(1), 30-48
- Nengsi, W. dan Ramadayanti. (2022). *Pemanfaatan Literatur Anak dalam Meningkatkan Budaya Baca Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan (Studi pada Layanan Perpustakaan Ibu dan Anak)*. Literatify: Trends in Library Developments, 3(1), 51-62
- Syhraeni (2020). *Analisis Strategi Kampanye Sosial Dinas Perpustakaan Kota Makassar dalam Meningkatkan Minat Baca Pemustaka di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Taher, A.M.H., Alam, R., & Kalla, R. (2021). *Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Minat Baca di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan*. PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, 4(1), 21-29
- Primastuti, Y., Nugroho, R., & Sumadyo, A. (2016). *Pusat Buku sebagai Ruang Publik dengan Konsep Rekreatif dan Informatif di Surakarta*. ARSITEKTURA: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan, 14(2)
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Propinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wahyuni, S. (2009). *Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. Diksi, 16(2), 179-189